

Diskursus Al-Qur'an dan Prosesi Pewahyuan

Muhamad Yoga Firdaus¹, Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani², Hanna Salsabila³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yogafirdaus59@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dicetuskan untuk menjabarkan Al-Qur'an dan prosesi pewahyuannya. Penelitian ini bersifat kualitatif dan berdasarkan tinjauan pustaka. Analisis kemudian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi dan pendekatan interpretasi. Di antara hasil dan perdebatan tersebut adalah wacana Al-Qur'an, prosesi turunnya wahyu al-Qur'an, dan gradasi persepsi terkait wahyu Al-Qur'an. Menurut temuan penelitian ini, wacana wahyu menjadi titik fokus evaluasi bagi setiap sarjana Islam yang berkonsentrasi pada studi Al-Qur'an. Wahyu dan prosesi pewahyuan itu sendiri menjadi prolog diskursus yang berkenaan dengan 'Ulum al-Qur'an yang amat penting. Sudut pandang yang beragam mengenai prosesi pewahyuan menjadi jembatan sempurna bagi pecinta ilmu Al-Qur'an dalam menelisik makna terdalam entitas Al-Qur'an sehingga dapat juga diterima dan dipahami oleh khalayak umum, dimanapun dan kapanpun. Terkhusus, bagi umat Islam itu sendiri yang berpedoman pada Al-Qur'an. Penelitian sederhana ini tentu memiliki keterbatasan, yakni kurangnya determinasi persepsi baru sehingga masih mengolah informasi yang sudah ada sebelumnya sehingga menjadi informasi yang sebatas menguatkan dan memperkaya pengetahuan tentang prosesi pewahyuan semata. Penelitian sederhana ini pun merekomendasikan agar kedepannya dapat ditemukan sudut pandang yang baru mengenai prosesi pewahyuan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Prosesi, Wahyu.

Abstract

The goal of this study is to delve into the Al-Qur'an and the manner through which it was revealed. This brief study is qualitative in nature and is based on a survey of the literature. The analysis was then carried out using content analysis techniques and an interpretation methodology. This study's findings and discussions include the theme of revelation and the Qur'an, the procession of the revelation of the Al-Qur'an, and the gradation of perceptions related to the revelation of the Al-Qur'an. The revelation, as well as the revelation procession, served as a precursor to the critical 'Ulum al-Qur'an debate. The diverse perspectives on the revelation procession become the ideal bridge for lovers of knowledge of the Al-Qur'an in investigating the innermost meaning of the entity of the Al-Qur'an so that it may also be accepted and understood by the general population, wherever and whenever they are. Particularly for Muslims who are guided by the Al-Qur'an. This modest study has limitations, especially the absence of determination of new perceptions, so that they continue to analyze already existing information, resulting in information that is confined to reinforcing and enhancing knowledge about the revelation process. This modest study also suggests that in the future, fresh viewpoints on the process of the revelation of the Al-Qur'an may be discovered.

Keywords: Al-Qur'an, Procession, Revelation.

Pendahuluan

Kajian kritis tentang wahyu dalam 'Ulumul Qur'an, dengan metodologi dan pendekatannya yang beragam, berkembang sebagai respons terhadap tuntutan dan kemajuan intelektualitas manusia, serta perkembangan zaman (Wijaya, 2009). Hal ini disebabkan wahyu sebagai bagian dari kajian Al-Qur'an atau Maa Haulal Qur'an selalu

memungkinkan terjadinya perubahan pemahaman, meskipun terkadang menimbulkan masalah dalam budaya Islam (Aminullah, 2016).

Wahyu adalah peristiwa ajaib yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul. Semua kitab suci yang menunjukkan petunjuk Tuhan bagi umat manusia termasuk dalam Wahyu. Kitab Wahyu adalah pesan ajaib yang diberikan kepada para nabi dan rasul. Semua tulisan yang menunjuk pada petunjuk Tuhan kepada manusia termasuk dalam Wahyu (Munjin, 2019). Akibatnya, Al-Qur'an berperan menjadi salah satu bagian dari wahyu itu sendiri. Karena Nabi Muhammad bukan satu-satunya yang menerima wahyu. Selanjutnya wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW saja dalam konteks ini tidak hanya berupa hadits, tetapi juga hadits Qudsi dan Nabawi (Haq, 2019).

Al-Qur'an menjadi teks elite yang berfungsi sebagai referensi untuk umat Islam di mana pun di seluruh dunia (Shihab, 1996). Kehadirannya diharapkan dapat menjadi buku yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk menemukan solusi atas segala kesulitan secara jujur. Identitas Al-Qur'an diungkapkan dalam bahasa Arab, dan dia dikirim ke Semenanjung Arab. Al-Qur'an lebih sering diturunkan di Mekkah dan Madinah, namun juga diturunkan di tempat lain (misalnya Tha'if dan Hudaibiyah) (As-Suyuthi, 2004). Sehingga beberapa ayat Al-Qur'an masing-masing dikenal sebagai makkiyyah dan madaniyyah.

Tidak benar bahwa Al-Qur'an diturunkan di dua kota indah karena ada celah kosong (Wijaya, 2009). Namun, cita-cita dan ide-ide masyarakat telah diadopsi di dua kota ini. Kebudayaan, adat istiadat, dan bentuk peribadatan semuanya menjadi saksi keberadaan nilai-nilai dalam masyarakat. Ka'bah, yang terletak terutama di Mekah, adalah sisa-sisa iman Ibrahim, namun ajarannya telah memudar seiring waktu dan telah mengalami banyak jenis penyimpangan. Ka'bah menjadi pusat pemujaan berhala (Haq, 2019).

Salah satu alasan mengapa Al-Qur'an hadir di hadapan Nabi Muhammad secara berurutan bukan sekaligus adalah karena pendekatan peradaban Arab terhadap norma nilai dan keyakinan. Selama periode ini, pesan-pesan Al-Qur'an, yang meliputi ajaran agama, hukum syariah, dan bimbingan moral, semakin tersampaikan (Said, 2020). Dengan memberikan perhatian ekstra pada informasi dalam Al-Qur'an melalui fitur sastra dan pengeditannya, akan dikenali bagaimana konteks kekinian pada saat itu. (Wijaya, 2009).

Kemudian, dengan memahami hubungan antara wahyu ilahi dengan realitas sosial, akan terlihat jelas bahwa kini Al-Qur'an memiliki ikatan sejarah yang penting dengan keadaan masyarakat, tanpa menafikan atau merendahkan pentingnya wahyu ilahi (Haq, 2019). Tujuan dari penelitian singkat ini adalah untuk mendeskripsikan Al-Qur'an dan prosesi turunnya wahyu. Kajian singkat ini berfokus pada proses turunnya Al-Qur'an. Secara khusus, bagaimana proses turunnya Al-Qur'an bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an, khususnya tentang prosesi diturunkannya Al-Qur'an kepada masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian sederhana ini bersifat kualitatif dan berdasarkan tinjauan pustaka. Analisis kemudian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (Rokim, 2017) dan pendekatan tafsir (Herlambang, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Wahyu dan Al-Qur'an

Kata wahyu memiliki banyak arti. Seperti tanda cepat atau "*Wahy*," tulisan atau "*al-Kitabah*," tulisan atau "*al-Maktub*," pesan atau "*al-Risalah*," inspirasi atau "*al-Ilham*," atau berita yang tertutup dan tidak diketahui pihak lain atau "*al-Ilam al-Khafi*" (Al-Asfahani, 2004). Al-Qur'an menjadi *guiden actual* manusia di seantero bumi ini (Shihab, 1996). Wahyu Al-Qur'an adalah salah satu momen paling fundamental dalam sejarah. Jadi karena Al-Qur'an diturunkan sebagian, tidak semua orang yang hidup pada masa Nabi bisa mendengar semuanya. Akibatnya, wahyu Al-Qur'an membentengi dan menenangkan hati Nabi sampai Allah menyempurnakan imannya dan memenuhi nikmatnya (Al-Qattan, 2000).

Wahyu Al-Qur'an sepanjang fase kehidupan tidak diragukan lagi mencakup kebijaksanaan bagi umat manusia (Anwar, 2015). Wahyu Al-Qur'an adalah salah satu perdebatan yang paling penting dalam ilmu Al-Qur'an (Dzofir, 2016). Ilmu *Nuzulul Qur'an* memiliki urgensi yang tinggi untuk dipahami karena berkaitan dengan premis dasar Al-Qur'an, yaitu kalam Allah itu ada dan nyata. Ilmu *Nuzulul Qur'an* pun dibahas dalam disiplin ilmu Al-Qur'an lainnya (Al-Zarqaniy, 1998).

Prosesi Turunnya Al-Qur'an

Tersaji dua jenis metode penyampaian wahyu dari malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW (Al-Qattan, 2000). Malaikat Jibril awalnya menampakkan diri kepada Nabi Muhammad dengan menyamar sebagai lonceng yang menggelegar., cara penyampaian wahyu ini dirasa berat oleh nabi Muhammad, ketika suara itu datang maka mempengaruhi kesadaran nabi, sehingga ia mempersiapkan sekuat tenaga untuk bisa menerima serta menghafal dan memahami Wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepadanya. Cara yang kedua adalah cara yang lebih ringan untuk diterima oleh nabi, yaitu malaikat Jibril mendatanginya menjelma sebagai seorang laki-laki, nabi sangat senang ketika mendengar wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepadanya.

Lantas bagaimana komunikasi antara malaikat Jibril dengan nabi Muhammad bisa berjalan mengingat terdapat perbedaan tingkat eksistensi di antara keduanya. Maka jawabannya adalah diantara kedua belah pihak tersebut ada yang berubah sehingga komunikasi dapat berjalan. Pertama, Nabi mengubah dirinya dari manusia menjadi malaikat untuk menerima wahyu dari malaikat Jibril. Yang kedua adalah kebalikannya, karena malaikat Jibril mengubah statusnya dari malaikat yang menjelma sebagai manusia menjadi malaikat yang menjelma sebagai manusia. Menurut Ibnu Khaldun, komunikasi antara kedua belah pihak terjadi sebagai akibat Nabi melepaskan kodrat fisik manusianya dan bergabung atau berhadapan dengan malaikat yang bersifat spiritual. Lalu ada proses di mana kedua malaikat itu mengubah bentuk primordial mereka menjadi inkarnasi manusia (Nahdliyyin, 2003).

Gradasi Persepsi terkait Pewahyuan Al-Qur'an

Para tokoh terkemuka menyikapi perihal wahyu Al-Qur'an menerangi kekayaan studi Al-Qur'an, khususnya pada masalah proses wahyu Al-Qur'an. Ada wahyu yang bersifat "*Mukallamah*" yang berinteraksi langsung antara hamba dengan Tuhannya, menurut Al-Zarqany, sebagaimana diwahyukan kepada Nabi Musa AS oleh Allah SWT. Beberapa diantaranya ialah "*Inspirasi*," inspirasi hamba pilihan Tuhan. Sebuah versi dari

"*Manam as-Shadiqan*," sebuah mimpi yang nyata, ada. Lalu ada bentuk "*Wasithah Jibril*", yang dicapai oleh malaikat Jibril, juga dikenal sebagai *Ruh al-Amin* (Al-Zarqaniy, 1998).

Kemudian Al-Shabuni mengklaim bahwa Al-Qur'an diberikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril AS, yang menerimanya dari Allah SWT juga (Al-Shabuni, 1981). Menurut Al-Shabuni, Jibril AS memberikan wahyu kepada para nabi dan rasul, yang kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang kemudian akan menunjukkannya kepada umatnya. Kemudian Arkoun memperhatikan bagaimana Muslim ortodoks (termasuk Zaqany, menurut Arkoun) telah mendistorsi konsep *Tanzil*, wahyu, dan Al-Qur'an hingga saat itu (Ma'rufi, 2016). Akibatnya, Islam bersifat eksklusif, dan selalu dianggap lebih unggul dari agama-agama lain. Akibatnya, Arkoun mencoba mendekonstruksi pengertian wahyu dengan menggunakan antropologi dan fenomenologi untuk mengkaji perbedaan agama yang satu dengan yang lainnya. Arkoun kemudian merekonstruksi bagaimana Al-Qur'an sampai benar-benar diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan bagaimana perkembangannya sejak saat itu. Tujuannya adalah untuk membangun Islam yang inklusif mencakup semua budaya.

Selanjutnya Arkoun mengklasifikasikan gagasan *Tanzil* ke dalam empat tahap. Tahap pertama dari instruksi Allah disajikan. Arkoun berpendapat bahwa Al-Qur'an masih menjadi "ide" atau pengetahuan (*'ilm*) Allah SWT saat ini. Fase kedua adalah wacana profetik (*verbal*) atau wacana Al-Qur'an. Pada tahap ini, wahyu muncul sebagai bahasa atau ekspresi bahasa manusia.

Fase ketiga dan terakhir adalah fase *corpus* resmi, yang sekarang telah selesai. Menurut Arkoun, Al-Qur'an adalah korpus resmi yang lengkap (tertutup) dan terbuka yang telah diberikan dalam bahasa Arab (Arkoun, 1998). Fase *corpus* adalah fase keempat. Arkoun mengaitkan fase ini dengan produktivitas teks daripada produktivitas wacana. Akibatnya, tradisi-tradisi keagamaan terbentuk melalui pembacaan tulisan-tulisan tertulis daripada melalui penafsiran pidato Al-Qur'an.

Abu Zayd percaya bahwa teori wahyu dua tahap harus dikembangkan (Munjin, 2019). Tahap pertama adalah tahap *tanzil*, yaitu wahyu Allah kepada malaikat Jibril. Ayat tersebut masih semata-mata bermakna, dan teksnya masih berupa teks nonbahasa. Kedua, proses *ta'wil*, di mana nabi, sebagai konsekuensi dari proses dialektikanya dengan masyarakat Arab, menyampaikan teks Al-Qur'an dalam bahasanya sendiri, yaitu bahasa Arab. Al-Qur'an bertransformasi dari sastra *ilahi* menjadi sastra manusia melalui proses *ta'wil* ini.

Lebih lanjut Syahrur menjelaskan bahwa lafadz *Inzal* dan *Tanzil* sering kali melambangkan sebuah penyampaian, yang menyiratkan bahwa selalu ada proses komunikasi antara Tuhan dan hamba-Nya dalam setiap penyampaian (Syahrur, 1990). Menurut Syahrur, *Inzal* adalah proses pemindahan sesuatu di luar kesadaran manusia dari Sesuatu yang tidak dapat ditangkap atau dicerna oleh manusia mengembangkan sesuatu yang dapat diambil atau dicerna oleh manusia (Syahrur, 1990). Dengan kata lain, dari yang tidak diketahui ke yang diketahui.

Sementara itu, Arkoun menganggap wahyu sebagai misteri ilahi karena wahyu Tuhan berbentuk lafadz daripada makna. Syahrur, di sisi lain, berpikir bahwa rahasia ilahi berubah pada malam *Lailah al-Qadr*, seperti yang ditunjukkan dalam kalimat-Nya "*Inna Anzalnahu fi Lailah al-Qadr*," yang menunjukkan bahwa Allah SWT mengubah wahyu *al-Qadr* pada malam *Lailah al-Qadr*. Al-Qur'an menjelma dari kondisi yang tidak

dapat dicerna oleh manusia atau malaikat menjadi sesuatu yang dapat dicerna (Syahrur, 1990).

Syahrur meyakini bahwa sebelum diturunkan di langit dunia, Al-Qur'an berada dalam kondisi abstrak yang tidak dapat digenggam atau disentuh, meskipun faktanya memang ada. Akibatnya, Al-Qur'an diturunkan (*Inzal*) kepada *Baitul 'Izzah* hingga menjadi jelas dan dapat dipahami untuk dibaca dan didengar (Syahrur, 1990). Syahrur melihat lafadz sebagai transfer yang menawarkan wawasan bahwa wahyu di *Baitul 'Izzah* atau langit dunia sudah dalam bentuk sesuatu yang tidak lagi abstrak, dan transfer diperlukan.

Syahrur membandingkan penilaiannya terhadap lafadz *Inzal* dan *Tanzil* untuk menyiarkan pertandingan sepak bola di Meksiko dan langsung di Damaskus, dengan fokus pada perbedaan antara pertandingan asli Meksiko dan yang disaksikan di Damaskus. Karena perekam pertandingan (video) dan sinyal (satelit) dipasok ke Damaskus, serta ketersediaan TV sebagai penerima dan konverter, pertandingan itu disiarkan dan ditonton oleh orang-orang (Syahrur, 1990). Sehingga dapat dilihat baik oleh pemain sepak bola maupun pemirsa televisi secara bersamaan.

Syahrur ingin memberikan makna yang berbeda tentang bagaimana proses *Tanzil* yang kemudian terjadi pada proses pengiriman korek api di Meksiko melalui gelombang elektromagnetik ke Damaskus secara objektif di luar pengetahuan pemirsa televisi, dan proses *Inzal* yaitu masuknya gelombang elektromagnetik ke dalam TV dan konversi menjadi suara dan gambar sehingga dapat dilihat, terjadi secara objektif di luar pengetahuan pemirsa televisi. Manusia dengan jelas menangkap dan mengamati peristiwa tersebut. Ini adalah gambaran bagaimana proses *Tanzil* terjadi sebelum fase *Inzal* (Syahrur, 1990).

Contoh-contoh ini mirip dengan argumen *Inzal* dan *Tanzil*, yang membutuhkan keberadaan realitas yang sebenarnya, seperti pemain sepak bola. Sementara penjelasan Syahrur tentang proses turunnya Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an sudah ada sebelum diturunkan oleh malaikat Jibril, keberadaannya merupakan rahasia Allah SWT yang hanya Dia yang tahu. Karena wahyu akan benar-benar dibumikan di dunia, maka wahyu harus terlebih dahulu melalui proses *Ja'al* dan *Inzal*, yang mengubahnya dari bentuk yang tidak terbaca menjadi bentuk yang terbaca, sebelum diturunkan (*Tanzil*) melalui hati Nabi Muhammad (Ridho, 2016).

Kesimpulan

Setiap akademisi Islam yang berkonsentrasi pada kajian Al-Qur'an beralih ke wacana wahyu sebagai titik acuan. Wahyu, dan prosesi wahyu itu sendiri, merupakan awal dari pembahasan *'Ulum al-Qur'an* yang krusial. Perbedaan pandangan tentang prosesi turunnya wahyu memberikan jembatan terbaik bagi para peminat Al-Qur'an untuk mengkaji makna hakiki entitas Al-Qur'an agar dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat luas, dimanapun dan kapanpun. Khususnya bagi umat Islam yang mengikuti Al-Qur'an.

Penelitian sederhana ini tentu memiliki keterbatasan, yakni kurangnya determinasi persepsi baru sehingga masih mengolah informasi yang sudah ada sebelumnya sehingga menjadi informasi yang sebatas menguatkan dan memperkaya pengetahuan tentang prosesi pewahyuan semata. Kajian sederhana ini juga menunjukkan bahwa di masa depan, sudut pandang baru tentang proses turunnya Al-Qur'an hendaknya dapat ditemukan.

Referensi

- Al-Asfahani, A.-R. (2004). *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Shabuni, M. A. (1981). *at-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Damsyik: Maktabah al Ghazali.
- Al-Zarqaniy, M. A. al-A. (1998). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Aminullah, M. (2016). Hermeneutika dan Linguistik Perspektif Metode Tafsir Sastra Amin al-Khuli. *El-Hikam*, 9(2), 325-348.
- Anwar, R. (2015). *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arkoun, M. (1998). *Kajian Kontemporer Al-Quran, Terj. Hidayatullah*. Bandung: Pustaka.
- As-Suyuthi, J. (2004). *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Dzofir, M. (2016). *Kritik Epistemologi Ulumul Quran*. 187-193.
- Haq, S. Z. (2019). Fenomena Wahyu Al-Quran. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(2), 113-132.
- Herlambang, S. (2020). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Ma'rufi, A. (2016). Konsep Tanzil dalam Perspektif Arkoun dan Zarqani. *Studia Quranika*, 1(1), 97-120.
- Munjin, S. (2019). Konsep Wahyu Menurut Nashr Hamid Abu Zayd. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 249-263.
- Nahdliyyin, K. (2003). *Tekstualis al-Qur'an, terj. Mafhum an-Nash Dirasah fi Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Ridho, A. R. (2016). *Teori Asinonimitas Muhammad Syahrur (Kajian antara Lafadz Kitabah dengan Faridah, dan Inzal dengan Tanzil dalam Al-Qur'an)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Said, A. (2020). Kajian Historis Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 62-74.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Syahrur, M. (1990). *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Syiria: Dar al-Ahali.
- Wijaya, A. (2009). *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.